

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Healthcare Associated Infections (HAIs) atau sering disebut dengan istilah infeksi nosokomial adalah merupakan masalah penting di seluruh dunia dan menjadi isu yang menarik untuk diteliti, terutama tentang upaya pencegahan infeksi tersebut. Menurut definisi *World Health Organization* (WHO, 2009), *Healthcare Associated Infections* (HAIs) adalah infeksi yang terjadi pada pasien selama proses perawatan di rumah sakit atau fasilitas kesehatan lainnya. Angka kejadian HAIs di Indonesia belum diketahui secara jelas jumlahnya, namun terdapat data HAIs dari 10 RSU pendidikan, angka kejadian HAIs di Indonesia cukup tinggi berkisar antara 6-16% dengan rata-rata 9,8%. Infeksi yang paling umum terjadi adalah infeksi luka operasi (ILO). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa angka kejadian ILO pada

RS di Indonesia bervariasi antara 2-18 % dari keseluruhan prosedur pembedahan (Depkes RI, 2007 cit. Arini, 2013). Di beberapa negara semisal di kawasan Uni Eropa berdasarkan catatan *Europa Central of Disease Control* (ECDC), setiap tahunnya antara 8% sampai 12% dari pasien yang dirawat di rumah sakit Uni Eropa terinfeksi HAIs dengan total penderita sebanyak 4,1 juta kasus (setara dengan satu dari dua puluh pasien rawat inap). Di *United Kingdom* (UK) sendiri menunjukkan 9% atau sekitar 300.000 kasus, 5000 dari mereka mengalami kematian akibat terinfeksi HAIs tersebut (Keevil, 2011).

Sementara itu di Amerika Serikat, menurut catatan sebuah studi dari *Agency for Healthcare Research and Quality* bahwa pada tahun 2002 angka kejadian HAIs diperkirakan 1,7 juta infeksi dengan kasus 99.000 kematian setiap tahunnya, hal tersebut berakibat bertambahnya beban keuangan terhadap biaya perawatan di rumah sakit yang ditimbulkan dari HAIs tersebut antara 28 milyar dolar sampai 33 milyar dolar setiap tahunnya (Agency for Healthcare

Research and Quality, 2009). Berdasarkan laporan dari *The Infectious Disease Society of America* pada juli 2004, angka kejadian HAIs meningkat menjadi 2 juta kasus, 70 % nya resisten terhadap setidaknya satu jenis obat (Keevil, 2011).

Berdasarkan data tersebut, kasus HAIs merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan. Oleh karena itu pencegahan dan pengendalian HAIs merupakan salah satu indikator terpenting terhadap *patient safety*. Pengurangan resiko terinfeksi HAIs terhadap pelayanan kesehatan seperti rumah sakit merupakan salah satu sasaran keselamatan pasien dalam memperoleh standar akreditasi sebuah rumah sakit. Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia no.44 tahun 2006 tentang rumah sakit, maka rumah sakit didefinisikan sebagai institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Oleh karena itu, dalam pelayanannya kepada masyarakat terkhususnya dalam mencegah dan menangani pengendalian infeksi dalam sebuah rumah sakit maka sebuah

rumah sakit perlu memiliki tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) dengan tujuan untuk mengurangi angka kasus kejadian infeksi yang didapatkan dari rumah sakit. RS PKU Muhammadiyah Gamping yang merupakan tempat penelitian ini dilaksanakan pun juga memiliki tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang bertugas untuk memantau dan mengendalikan peningkatan HAIs.

Jika melihat banyaknya kerugian yang disebabkan oleh HAIs, maka diperlukan upaya untuk menekan angka kejadian tersebut, salah satunya dengan membersihkan tangan, karena 80% infeksi disebarkan melalui tangan (Keevil, 2011). Dari hasil penelitian Kampf, *et al* (2009) menunjukkan bahwa beberapa patogen penyebab HAIs memiliki frekuensi yang cukup tinggi ditangan, seperti: *Staphylococcus aureus* yang merupakan penyebab utama dari infeksi luka setelah operasi dan pneumonia memiliki frekuensi sekitar 10-78% ditangan, *Pseudomonas spp* merupakan patogen penyebab infeksi nafas bawah memiliki frekuensi sekitar 1-25% ditangan, jamur termasuk *Candida sp*

sekitar 23-81% dan dapat bertahan selama satu jam ditangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap petugas di rumah sakit harus melakukan kebersihan tangan sebelum melakukan berbagai aktivitas, khususnya pada 5 momen penting yaitu: sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah berisiko kontak dengan cairan tubuh, setelah kontak dengan pasien, dan setelah kontak dengan lingkungan (WHO, 2009).

Dokter dan perawat merupakan salah satu pemberi pelayanan kesehatan yang paling lama kontak dengan pasien, sehingga dokter dan perawat memiliki peran penting dalam menurunkan resiko infeksi dengan memperhatikan cara *hand hygiene* dan mengikuti prosedur perawatan pasien (Bady, Kusnanto & Handono, 2007 cit. Sari *et al.*, 2016). *Hand hygiene* merupakan tindakan aktif, singkat untuk menghilangkan mikroba-mikroba dari tangan dan dapat menurunkan kejadian infeksi secara signifikan (James, Baker & Swain, 2008 cit. Sari *et al.*, 2016) sehingga dibutuhkan cara

untuk meningkatkan kepatuhan tersebut yakni melalui pelatihan.

Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu (Simamora, 2004) dalam (Zulpahiyana, 2013). Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, diperlukan latihan secara terus menerus. Namun ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk melaksanakan pelatihan yang berkontinuitas antara lain: biaya untuk pelaksanaan pelatihan dan waktu luang para perawat dan dokter yang tidak mengganggu waktu kerja mereka. Kesulitan untuk melaksanakan pelatihan khusus bagi semua tenaga kesehatan baik itu dokter maupun perawat dalam satu waktu disebuah unit atau bangsal, karena khususnya perawat harus selalu siap sedia dalam merawat pasien, apalagi di ICU dimana kondisi pasiennya lebih banyak dalam keadaan kritis atau kondisi yang memerlukan pemantauan yang intensif.

Salah satu cara untuk memberikan pelatihan yang berkontinuitas yaitu dengan menampilkan video modelling,

video modelling disini yaitu video modelling *hand hygiene*. Dengan adanya sebuah video modelling *hand hygiene* diharapkan tenaga kesehatan akan patuh terhadap pentingnya pelaksanaan *hand hygiene* dalam tugasnya, sehingga dibutuhkan cara untuk meningkatkan kepatuhan tersebut yaitu melalui video modelling.

Video Modelling (VM) didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran observasional dimana diinginkan sebuah perilaku dipelajari dengan cara menonton video demonstrasi dan kemudian meniru perilaku model (Ellis & Marietta, 2011 cit Al Hendal *et al.*, 2014).

Didalam video modelling ini, model diperankan langsung oleh beberapa perawat dan dokter. Namun, tidak semua responden penelitian diikutsertakan dalam pembuatan video modelling ini. Keterlibatan beberapa perawat dan dokter dalam pembuatan video modelling ini sebagai model diharapkan akan tumbuh kesadaran dan kepatuhan terhadap pentingnya pelaksanaan *hand hygiene* dalam tugasnya.

Tidak hanya itu saja, akan tetapi semua yang menonton video modelling ini diharapkan akan tumbuh kesadaran dalam dirinya akan pentingnya *hand hygiene*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah video modelling efektif dalam meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan di RS PKU Muhammadiyah Gamping?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas video modelling *hand hygiene* dalam meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan.

2. Tujuan Khusus Penelitian

- a. Untuk mengetahui kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan sebelum dilakukan intervensi.

- b. Untuk mengetahui kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan setelah dilakukan intervensi.
- c. Untuk mengetahui efektifitas video modeling *hand hygiene* dalam meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* tenaga kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang cara meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* pada tenaga kesehatan dengan melakukan pelatihan: Video Modelling *Hand Hygiene* Dalam Meningkatkan Kepatuhan *Hand Hygiene* Tenaga Kesehatan.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Komite Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi tim *patient safety* atau tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RS PKU Muhammadiyah

Gamping untuk memperhatikan kepatuhan kebersihan tangan tenaga kesehatan, guna menekan angka infeksi yang didapat di RS, serta dapat melakukan Video Modelling *Hand Hygiene* Dalam Meningkatkan Kepatuhan *Hand Hygiene* Tenaga Kesehatan di RS.

- b. Bagi tenaga kesehatan yaitu perawat dan dokter
Meningkatkan kepatuhan tenaga kesehatan khususnya perawat dan dokter dalam melakukan *hand hygiene*, sehingga dapat menurunkan angka kejadian infeksi yang didapat di RS.